BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah srtategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuanya, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari "kata benda" dan "kata kerja" dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan "*ago"* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *The American Herritage Dictionary* dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of 'military command as applied to oferall planning and conduct of large- art*

or skill of using stratagems (*a military manuvre design to deceive o surprise an anemy*) in politics, business, courtship, or the like.[1]

Menurut *Kamus besar Bahasa Indonesia* edisi kedua (1989) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.[2]

Secara harfiah, kata "strategi" dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berarti, rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Miechael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengartikan "strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu".[3]

Mintzberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan dan tindakan (*strategies are relazed as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana mengemukakan *strategy is perceived as a plan or a set of exsplisit intention preceeding and controling action* (srtategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).[4]

---

[1] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran,* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. III, hal. 3

[2] Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 2

[3]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), cet. VIII hal. 214

[4] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...* hal. 4

Menurut Dasim Budimasyah bahwa "Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa".[5]

Berdasarkan beberapa pengertian dari para tokoh diatas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola,siasat yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakandalam belajar maupun diluar belajar. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

2. Pengertian Guru

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik pertama dan yang utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga.

---

[5]Dasim Budimasyah, dkk., *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan melurukannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW. bahwa : "Tinta seorang ilmuan (ulama') lebih berharga ketimbang darah para syuhada". Bahkan Islam menempatkan pendidik stingkat dengan derajat seorang Rasul. [6]

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggungjawab yang berat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.[7]

Pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik Agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya

---

[6] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 61

[7] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31-32

sebagai pendidik/guru agama. Sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana difahami dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ
أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ
١٢٥

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[8]

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih; mampu mengimplikasikan nilai relevan dalam pengetahuan itu, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Menurut tokoh yang tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara mengatakan, guru adalah orang yang mendidik maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan

[8] *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), hal. 383

kebahagiaan setinggi-tingginya.[9] Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru/pendidik biasa disebut sebagai ustadz, mu‟allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan muaddib.

Kata ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme terhadap tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.[10]

Kata muallim berasal dari kata ‘ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap ‘ilm terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Allah mengutus Rasulnya antara lain agar beliau mengajarkan (ta‟lim) kandungan al-kitab dan al-hikmah, yakni kebijaksanaan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madharat.[11] Ini mengandung makna seorang guru

---

[9] M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal.10

[10] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44

[11] *Ibid.,* hal. 46

dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan al-hikmah atau kebijakan dan kemahiran dan melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat.

Kata murabbiy berasal dari kaat dasar Rabb. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.[12]

Kata mursyid biasa digunakan untuk guru dalam Thariqah (Tasawuf). Seorang mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta‟ala (karena mengahrapkan ridho Allah semata).

Kata mudarris berasal dari kata darasa – yadrusu – darsan – wa durusan wa dirasatan, yang berarti : terhapus, hilang bekasnya, menghapus menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.[13]

Sedangkan kata mu‟addib berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin.

---

[12] *Ibid*., hal. 47
[13] *Ibid.*, hal. 48

Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar adab, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.[14]

Dengan demikian pada dasarnya guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan mebina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya seorang guru/pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan serta menanamkan ajaran-ajaran yang sesuai kaidah-kaidah Islam.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan dalam arti luas adalah hidup, sedangkan dalam arti sempit adalah sekolah. Menurut Suwarno yang dikutip oleh Hasbullah,

> Ki Hajar Dewantara menjelaskan pengertian pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada ank-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota

[14] *Ibid.*, hal. 49

masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[15]

Kemudian seperti yang dikemukakan oleh Novan A. W. Bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.[16]

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan ketrampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Menurut Ahmad Marimba yang dikutip Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam adalah "bimbing an jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".[17]

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam adalah

Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dalam pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu

---

[15] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: (umum dan Agama Islam)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 4.

[16] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 5

[17] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta:Teras, 2012), hal. 82.

pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.[18]

Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu :

a. Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam.
b. Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks pengertian yang kedua di atas, maka Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Dalam sistem pendidikan kita, Pendidikan Agama Islam adalah salah satu matapelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam dalam rangka mengembangkan keberagaman Islam mereka. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salag satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.

Dari pengertian yang di bangun oleh para ilmuan muslim dalam mendefinisikan pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah

---

[18] *Ibid*., hal. 83.

> Rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi dengan sebaikbaiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan al-Hadits) pada semua dimensi kehidupannya.[19]

Jadi jelas bahwa pendidikan agama Islam adalah sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu yang memuat ketentuan :

a. Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
b. Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
c. Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
d. Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

---

[19] Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Media Grup, 2011), hal. 37.

4. Konsep Pembiasaan

A. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.[20]

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa".Dalam kamus *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "biasa" adalah" (1) lazim atau umum; (2) seperti sedia kala; (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari".[21] Dengan adanya prefiks *"*pe*"* dan sufiks *"*an *"* menunjukkan arti proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.[22]

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan, dengan cara mengulang-ulangi pengalaman dalam berbuat sesuatu dapat meninggalkan kesan-kesan yang baik dalam jiwanya, dan aspek inilah anak akan mendapatkan kenikmatan pada waktu mengulang-ulangi pengalaman yang baik itu, berbeda dengan pengalaman-pengalaman tanpa melalui praktik.[23]

---

[20]Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 398.

[21]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 129

[22] *Ibid*., hal.130.

[23] Arianto Sam, dalam Blog 19 Maret 2010, diakses 17 Maret 2016

Pembiasaan adalah suatu upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik adalah munculnya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. “kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa difikir lagi”. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.[24]

Para ulama mendefinisikan kebiasaan dengan banyak definisi antara lain sebagai berikut :

a) Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.
b) Kebiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal (dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh. “Hal” disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.
c) Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.

[24] Abdul Aziz, *Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam,* dalam Blog 31 Juli 2009, diakses pada tanggal 17 Maret 2016

d) Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.

e) Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.[25]

Dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus baik itu berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara terus menerusdalam jangka waktu yang relatif lama seingga jiwanya akan terdorong untuk berperilaku baik yang sesuai dengan norma-norma agama.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan dengan membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam.[26]

B. Dasar dan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan

[25] Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hal. 347

[26] Ibid,

ditempatkan oleh manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, produksi dan aktivitas lainnya.[27]

Seperti yang dikutip oleh Abdul Aziz menurut Erwita Aziz metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajarNya sangat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya.Di dalam Qur'an Surat Al-A'la ayat 6, Allah menegaskan metode ini:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾

Artinya: "Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa"[28]

Surat Al-A'la ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian Nabi mengulanginya kembali sampai beliau tidak lupa dengan apa yang telah diajarkanNya. Dalam ayat 1-5 Surah Al-Alaq:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ
ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

[27] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos, 2001), hal. 100-101
[28] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah,* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), hal 1051

Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[29]

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam mempunyai prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Metode pembiasaan juga digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif misalnya Al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur.

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.[30]

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia masih relatif sangat kecil. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasi dalam

[29] Lukman Hakim, *Bimbingan Shalat dan Do"a Pilihan*, (Surabaya: Dua Media), hal. 86
[30] Syaiful Bahri Djamarah, *strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 64

kehidupannya menginjak ia mulai melangkah dalam usia remaja dan dewasa.[31]

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan teori konvergen, dimana anak didik dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar. Potensi dasar ini dapat berkembang menjadi potensi tingkah laku (melalui) proses.

Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satunya dengan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan yang baik.

C. Tujuan Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaankebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.[32]

D. Faktor Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi

[31] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 110.

[32] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal, 123.

di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.[33]

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis. Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
3) Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi

[33] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal, 665.

kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.

4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistis itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.[34]

Pendidikan agama melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:

1) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
2) Ibadat, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca "Basmallah" dan "Hamdallah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
3) Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supernatural.
4) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihad, dan mengikuti perjuangan mereka.[35]

---

[34] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 178.
[35] *Ibid.*, hal. 185.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.[36]

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Atas dasar itulah, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistis hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan

[36] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal, 189

penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga makin lama timbul pengertian dari peserta didik.[37]

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang jitu dan tidak hanya mengenai yang batiniah, tetapi juga lahiriah. Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruknya. Sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena kita biasakan biasanya adalah benar. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.[38] Beberapa petunjuk dalam menanamkan kebiasaan:

1. Kebiasaan jelek yang sudah terlanjur dimiliki anak, wajib sedikit demi sedikit dilenyapkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik.
2. Sambil menanamkan kebiasaan, pendidik terkadang secara sederhana menerangkan motifnya, sesuai dengan tingkatan perkembangan anak didik.
3. Sebelum dapat menerima dan mengerti motif perbuatan, kebiasaan ditanamkan secara latihan terus menerus disertai pemberian penghargaan dan pembetulan.

---

[37] *Ibid.*, hal. 191.

[38] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal, 144.

4. Kebiasaan tetap hidup sehat, tentang adat istiadat yang baik, tentang kehidupan keagamaan yang pokok, wajib sejak kecil sudah mulai ditanamkan.
5. Pemberian motif selama pendidikan suatu kebiasaan, wajib disertai usaha menyentuh perasaan suka anak didik. Rasa suka ini wajib selalu meliputi sikap anak didik dalam melatih diri memiliki kebiasaan.

5. Konsep Keteladanan

A. Pengertian Keteladanan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ”Keteladanan” dasar katanya adalah ”teladan” yaitu ”(perbuatan atau barang dan sebagainya)” yang patut dicontoh dan ditiru.[39] Oleh karena itu ”keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.

Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh al ashfahani, bahwa ”*al-uswah*” dan ”*al-iswah*” sebagaimana kata ”*al-qudwah*” dan ”*al-qidwah*” berarti ”suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan”. Senada dengan al-ashfahani, Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa ”uswah” berarti ”Qudwah” yang artinya ikutan, mngikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat

[39] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal 1025

pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian ”uswah” dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.[40]

B. Dasar dan Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada siswa. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seorang guru harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik pada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.[41]

Sebagai pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, metode keteladanan tentunya didasarkan pada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an, "keteladanan" diistilahkan dengan kata *uswah*, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu: (Al- Mumtahanah ,60: 4, 6, Al Akhzab, 33 : 21)

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُواْ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا
بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ

[40] Muhammad Jazeri, Binti Maunah, *Materi*…, hal 103

[41]Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy 'ari,* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), cet 1, hal 55

ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia...."(Al- mumtahanah: 4)[42]

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa yang berpaling, maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Al- Mumtahanah: 6)[43]

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al- Akhzab: 21)[44]

Ketiga ayat di atas memperlihatkan bahwa kata *"uswah"* selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif: *"Hasanah"* (baik) dan

[42]Al-Qur'an Terjemah, (Kudus: Menara Kudus), hal.549.
[43]*Ibid*, hal. 550
[44]*Ibid*, hal.420

suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam. Khusus untuk ayat terakhir di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau tauladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya pada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktik *"uswah"* ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi segala larangan yang disampaikan Rasulullah dan menjalankan semua tuntunan yang diperintahkan, seperti melaksanakan ibadah, shalat, puasa, nikah, dll.[45] Prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pengajaran yaitu menegakkan *"uswah hasanah"*. Prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pengajaran Islam adalah:

a) Memperdalam tujuan bukan alat

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pengajar hanyalah sebuah teori atau konsep, tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk perilaku guru atau pengajar yang baik. Karena keteladanan itu ada 2 yaitu : keteladanan baik *(uswah hasanah)* dan

[45] Arif Armai, , hal 118-119

keteladanan jelek *(uswah sayyi'ah).* Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pengajaran keteladanan *(uswatun hasanah).*

Tujuan pengajaran Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan. Hal tersebut tanpa adanya praktik dari praktisi pengajar pengajaran Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

b. Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik.

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaklah memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya. Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut, keteladanan pengajar diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak didiknya.

B. Kajian Tentang Nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu

bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi.[46]

"Nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu". Dalam kehidupan akhlak manusia yang menentukan nilai manusia, harga diri, dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, keprihatinan dan kerahiman.[47]

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.[48] Dengan demikian nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Setelah membahas tentang pengertian nilai, maka selanjutnya penulis akan membahas tentang pengertian religius. Kata agama diucapkan oleh orang Barat dengan *religios* (bahasa latin), *religion* (bahasa Inggris, Perancis, dan Jerman) dan *religie* (bahasa Belanda).

Religie menurut pujangga Kristen, Saint Augustinus, berasal dari "*re* dan *eligare*" yang berarti "memilih kembali".[49]

---

[46]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.48

[47] Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam,* (Surabaya: eLKAF,2006), hal.102

[48] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 202

[49] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 28

Dalam bahasa Arab kata *dien* berarti agama. *Dien* memiliki arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan.[50]

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.[51]Menurut Glock & Stark yang dikutip oleh muhaimin menjelaskan bahwa:

> Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Menurut Glock & Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

> a).Dimensi keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tertentu.
> b).Dimensi praktik agama, yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
> c).Dimensi pengalaman, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, presepsi-presepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
> d).Dimensi pengetahuan agama, mengacu kepada harapan orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal

---

[50] *.ibid*

[51]Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2012), hal. 287

pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
e).Dimensi pengamalan, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.[52]

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya.[53] Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridlaan Allah (akhlak).[54]

Dari penjelasan pengertian nilai dan religius (agama) di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT.

2. Macam-Macam Nilai Religius

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai–nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik antara lain:

---

[52]*ibid.,* hal. 293
[53] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan* ...., hal.4
[54] I*bid.,* hal. 5

1) Nilai Aqidah

Aqidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.[55]

Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.

Istilah aqidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan. Istilah tauhid mengandung pengertian mengesakan Allah SWT. Artinya, pengakuan bahwa di alam semesta ini tiada Tuhan selain Allah.[56]Berjiwa tauhid adalah tujuan pendidikan Islam yang harus ditanamkan pada peserta didik, sesuai dengan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

[55] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam....,* hal. 124
[56] *ibid.,* hal. 126

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.(QS. Luqman : 13).[57]

2) Nilai Syari’ah

Secara redaksional pengertian syariah adalah *"the part of the water place"* yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT., sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambaNya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Firman Allah dalam QS. Al-Jaatsiyah (45) ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”[58]

Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubudiyah* atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut

[57] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta, 1990), hal. 865
[58] *Ibid.*, hal. 470

muamalah. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah:

a) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tatacara, dan perincian-perinciannya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari:

a. Rukun Islam: mengucapkan syahadatain, shalat, zakat, puasa, dan haji.
b. Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam. Hal ini terbagi menjadi dua, *pertama*, ibadah *badaniyah* atau bersifat fisik (bersuci meliputi wudhu, mandi, tayammum, tata cara menghilangkan najis, air, adzan, iqamah, do'a, pengurusan mayat, dan lain-lain). *Kedua*, ibadah *maliyah* (bersifat kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah, dan lain-lain.[59]

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah, *Kedua*, menjaga hubungan dengan sesama insan, *Ketiga*, Kemampuan

[59]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam....*, hal. 143-144

menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri pada Allah.[60]

b) Muamalah

Pengertian muamalah dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi bahasa, muamalah berasal dari kata:

عامل معاملة - يعامل - yang artinya saling bertindak, saling berbuat,dan saling mengamalkan. Kedua dari segi istilah pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas muamalah adalah aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial.

Sedangkan dalam arti sempit muamalah adalah aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.[61]

Ruang lingkup muamalah yang bersifat *adabiyah* meliputi ijab qobul, saling meridhai, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak, hak dan kewajiban, kejujuran pedagang, penipuan, pemalsuan, dan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan peredaran harta dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan yang bersifat *madiyah* meliputi

---

[60] Zukarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*,(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal. 28

[61] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 1-3

masalah jual beli, gadai, jaminan dan tanggungan, pemindahan hutang, sewa menyewa dan sebagainya yang berhubungan dengan perekonomian.[62]

3) *Nilai Akhlaq*

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, dan *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, menurut Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[63]

Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (*akhlaqul Mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul Madzmumah*). Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran Islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjurus pada perbuatan tercela. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaitan yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti sombong, *su'udzon,* malas, berbohong, dan lain-lain.

Sementara itu, menurut obyek dan sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

---

[62] *ibid.*, hal. 5
[63] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam....*, hal. 151

a) Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan tawadhu'(rendah hati) kepada Allah.
b) Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.
c) Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati.[64]

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah kesegenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

a) *Irsyad,* yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
b) *Taufiq,* yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
c) *Hidayah,* yaitu gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.[65]

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:[66]

---

[64] Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 153
[65] Zukarnain, *Transformasi Nilai-Nilai ....,* hal. 29
[66] Abdul Majid Dkk, *Pendidkan Karakter....,* hal. 93

A. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.

2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.

3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.

4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.

6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.

7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni‟mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.

8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

B. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah: [67]

1) Silaturahim, yaitu petalian rasa cinta kasih anata sesama manusia.

2) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.

3) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.

4) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.

5) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia

6) Tawadlu, yaitu sikap rendah ahti.

7) Al-Wafa, yaitu tepat janji.

8) Insyirah, yaitu lapang dada.

9) Amanah, yaitu bisa dipercaya.

10) Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.

11) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.

12) Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

Menurut R.Stark dan C.Y. Glock religi (*religiosity*) meliputi lima macam yaitu keyakinan beragama (*beliefs)*, praktik keagamaan

[67] *Ibid..*, hal. 95

(*practice*), rasa keberagamaan (*feelings*), pengetahuan agama *(knowledge*), dan konsekuensi (*effect)*. Dari kelima macam religiusitas tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Keyakinan beragama (*beliefs*) adalah kepercayaan atas doktrin teologis, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, hari akhirat, surga, neraka, takdir,dan lain-lain. Ancok dan Surosa menyatakan bahwa orang religi berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Indikator dari dimensi keyakinan adalah:

   a. Keyakinan tentang Allah

   b. Keyakinan tentang malaikat Allah

   c. Keyakinan tentang kitab-kitab Allah

   d. Keyakinan tentang Nabi/Rasul Allah

   e. Keyakinan tentang hari akhir

   f. Keyakinan tentang qadha dan qadar Allah

   g. Keyakinan tentang syurga dan neraka

2) Praktik agama (practice) merupakan dimensi yang berkaitan dengan seperangkat perilaku yang dapat menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya. Indikator dari dimensi ini adalah :

   a. Melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah

   b. Melaksanakan puasa wajib maupun sunnah

   c. Menunaikan zakat, infak, dan shodaqoh

d. Melakasanakan haji dan umrah

e. Membaca Al-Quran

f. Membaca doa dan dzikir

g. Melakukan I'tikaf di bulan ramadhan

3) Rasa/pengalaman keberagamaan *(feelings*) adalah dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lain-lain. Dalam kacamata Islam dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang unik dan yang merupakan keajaiban. Contohnya, doa yang dikabulkan, diselamatkan dari suatu bahaya, dan lain-lain. Indikator dari dimensi ini adalah :

a. Perasaan dekat dengan Allah

b. Perasaan doa-doanya terkabul

c. Perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah

d. Perasaan bertawakal kepada Allah

e. Persaan khusyuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa

f. Perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al- Quran

g. Perasaan bersyukur kepada Allah

h. Perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah.

4) Pengetahuan agama (knowledge) merupakan dimensi yang mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinannya. Suroso

mengatakan bahwa dimensi pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Indikator dari dimensi ini adalah :

a. Pengetahuan tentang isi Al-Quran

b. Pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan dilaksanakan

c. Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam

d. Pengetahuan tentang sejarah Islam

e. Mengikuti aktivitas untuk menambah pengetahuan agama.

5) Konsekuensi keberagamaan (*effect)* merupakan dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi konsekuensi ini mestinya merupakan kulminasi dari dimensi lain. Menurut Ancok, dalam Islam dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi itu tidak selalu lengkap ada pada seseorang, sedangkan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Indikator dari dimensi ini adalah :

a. Suka menolong

b. Suka bekerjasama

c. Suka menyumbangkan sebagian harta

d. Memiliki rasa empati dan solidaritas kepada orang lain

e. Berperilaku adil

f. Berperilaku jujur

g. Suka memaafkan

h. Menjaga lingkungan hidup

i. Menjaga amanah

j. Tidak berjudi, menipu, dan korupsi

k. Mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa macam religiusitas terdiri dari 5 yaitu: kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama *(beliefs*), pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah-ibadah ritual (*practice*), kepahaman seseorang terhadap nilai- nilai dan ajaran agama yang dianutnya (*knowledge*), pengalaman- pengalaman agama yang dirasakan oleh seseorang (*experience*), dan pengaruh dari kepercayaan, pelaksanaan, kepahaman, dan pengalaman tentang agama terhadap sikap, ucapan, dan perilaku seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (*effect).*[68]

Nilai-nilai religiusitas pendidikan karakter yang menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter baik adalah sifat utama Rasulullah SAW, antara lain :[69]

1. Fathonah bermakna cerdas, juga cerdik, memiliki jiwa yang berpandangan luas, memiliki rasa simpati melihat keadaan sekitarnya.
2. Amanah bermakna dapat dipercaya, dapat mempertanggungjawabkan apa yang dibebankan kepadanya. Menjalankan tugas-tugasnya secara profesional dan sepenuh hati.

[68] 8http://ipunknasa.blogspot.com/2013/03/definisi-religi-agama.html diakses 4 juni 2016

[69] Ary ginanjar agustian, *ESQ Power Sebuah Inter Inner Joueney melalui Al Ihsan*. (Jakarta: Arga, 2003), hal. 55-56

3. Shidiq bermakna kejujuran, baik dalam perkataan, sifat, maupun perbuatan.
4. Tabligh bermakna menyampaikan perintah atau amanah yang dipercayakan kepadanya.

3. Kendala Penanaman Nilai Religius

1) Kurangnya motivasi dan minat para siswa. Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran.[70] Lingkungan Keluarga yang kurang harmonis
2) Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya *split personality* dan kurang keteladana dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling dominan. Kemiskinan keteladanan ini akan dapat dihindari kalau orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol.[71]
3) Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya karena contoh yang diberikan oleh orang tua menjadikan siswa mengikuti apa yang orang tuanya ajarakan.
4) Sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang

[70] Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Malang:Ar-Ruzz Media, 2012), hal.137
[71] *Ibid.*, hal. 138

tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.[72]

5) Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan. Kekurangpedulian ini ini juga dapat diartikan terlalu permmisif. Artinya, membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua yang permisif, tidak selamanya jelek dan tidak jelek. Hal ini bergantung pada kondisi dari penyikapan terhadap perilaku anak sehingga sikap pemisif oang tua mempunyai nilai fungsion bagi anak. [73]

Kekurang pedulian guru, orang tua dan lingkungan menyebabkan anak akan melakuakan hal-hal yang diinginkannya. Tidak ada kepedulian yang baik antara guru, orang tua, guru, dan siswa mka tujuan dari sebuah pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

6) Media massa (negatif)

Adanya pengaruh tayangan program pendidikan yang berasal dari gambar atau tayangan media masa pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa satu sisi media masa mempunyai nilai pedagogis yang tinggi namun, di sisi lain dapat menghambat penanaman nlai-nilai pedagogis di sekolah.[74]

---

[72] Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 81-82

[73] Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter*…., hal 138

[74] *Ibid*., hal. 139

Tayangan media massa negatif dapat merusak perkembangan otak siswa. Tanyangan media massa itu dapat berupa gambar-gambar porno,video, dan lain-lain.

Jadi guna menunjang strategi guru agama islam dalam pembentukan sifat keagamaan pada siswa maka harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarana dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarana kurang maka hal terset menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan tersebut. Keberadaan sarana yang kurang memadai dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa melalui Pembiasaan

Di sekolah, ada banyak cara untuk menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan ini. Pertama, yakni melaksanakan kebiasaan religius yang telah tertanam secara rutin dalam hari-hari belajar biasa.[75] Kegiatan ini dibuat agar dapat diterima oleh siswa. Pendidikan agama pun tidak sebatas aspek pengetahuan agama tetapi meliputi aspek-aspek pembentukan dan pembiasaan dalam bersikap, berperilaku, dan pengalaman keagamaan. Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama.

[75] Ngainun Naim, *CHARAKTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.125

Lingkungan dalam konteks pendidikan memang meiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture)*. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Keempat, menciptakan situasi atau keadaan yang religius. Tujuanya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.[76] Misalnya mengucapkan salam ketika hendak memuali atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu baik dengan guru amupun teman sebaya. Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur-an dengan lagu (taghoni), membaca asmaul husna, adzan, sari tilawah, dan lain-lain.

[76] *Ibid*., hal.127.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa melalui Keteladanan

Menurut tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religiusitas sekolah, diantaranya melalui : memberikan contoh (teladan), membiasakan hal-hal baik, menegakan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.[77]

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang disekolah. *Kedua*, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh smua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaanterhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan liyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.[78]

---

[77] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

[78] Asma'un Sahlan, *Mewujudkan Budaya* ..., hal. 85

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Toha pada tahun 2012 dengan judul "Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Upaya guru pendidikan aqidah akhlak dalam mengembangkan sisap keberagamaan siswa adalah memberikan nasehat pada siswa dan kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suri tauladan pada anak, (2) Upaya guru pendidikan fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa yaitu setiap paginya pada saat jam pertama guru memimpin siswa hafalan surat-surat pendek, yasin, tahlil, selain itu juga praktek ibadah langsung dan memberikan contoh-contoh kongkrit yang terjadi, (3) Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan yaitu kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suritauladan dan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan tenteram.[79]
2. Penelitian dilakukan oleh Dwi Rangga Vischa Dewiyanie, berjudul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari" UIN Sunan Kalijaga 2002.[80] Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriftif. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : (1) Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa MAN Wonosari begitu penting, tanpa adanya guru maka proses penanaman

[79] Toha**,***Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung,* (Tulunggung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

[80] Dwi Rangga Vischa Dewiyanie *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari* (yogjakarta :UIN Sunan Kalijaga, 2002)

proses karakter siswa sulit dikembangkan. (2) Dengan adanya penanaman nilai karakter secara terus menerus terhadap siswa terdapat tingkat perubahan yang baik walaupun masih ada beberapa siswa yang sulit menerapkannya. (3) Faktor-faktor pendukung dalam proses penanaman pendidikan karakter guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap sisiwa MAN Wonosari adalah dukungan dari sekolah, dan dari masyarakat sekitar.

3. Skripsi dengan judul "Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung" ini ditulis oleh Faridatul Khusna, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.[81] Peneltian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitianya adalah sebagai berikut: 1) Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah yaitu: membiasakan Hafalan surat-surat pendek, Peringatan hari besar Islam (PHBI), Istighosah, Tadarus Al-Quran saat akan memulai pelajaran. 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah. Faktor pendukung: adanya tata tertib sekolah, sarana dan prasarana, Guru PAI. Sedangkan faktor penghambat: kesadaran siswa, belum terciptanya suasana yang religius 3) Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at berjamaah untuk siswa laki-laki, sholat hari raya idul adha. 4) Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang ibadah. Faktor pendukung: Kebiasaan atau tradisi yang

[81] Faridatul Khusna, *Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*" (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN),2015)

sudah ada, Kesadaran siswa itu sendiri, Sarana dan prasarana, Absnsi kegiatan ibadah sholat berjamaah. Faktor penghambat: latar belakang siswa yang kurang mendukung.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Fokus penelitian	Relevansi dengan penelitian ini
1.	"Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung"	1) Upaya guru pendidikan aqidah akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa 2) Upaya guru pendidikan fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa 3) Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan	Dalam penelitian ini membahas tentang strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius melalui pembiasaan siswa dan keteladanan siswa dengan tempat penelitian di SMPN 2 Ngantru.
2.	"Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari"	1) Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa MAN Wonosari 2) Peran Penanaman nilai karakter 3) Faktor-faktor pendukung dalam proses penanaman	Dalam penelitian ini membahas tentang strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius melalui pembiasaan siswa dan keteladanan siswa dengan tempat penelitian di SMPN 2 Ngantru. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya tentang nilai karakter dengan disertai faktor pendukung dan penghambat. Namun keduanya sama-sama berfokus pada peran guru

		pendidikan karakter guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter.	yang berkaitan dengan strategi.
3.	"Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung"	1) Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah. 3) Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah. 4) Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang ibadah.	Dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah membahas tentang budaya religius yang mana perbedaannya pada penelitian sebelumnya berfokus pada budaya religius dalam bidang akidah dan ibadah. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius melalui pembiasaan siswa dan keteladanan siswa dengan tempat penelitian di SMPN 2 Ngantru.

E.Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di SMPN

2 Ngantru. Keberhasilan penanaman nilai-nilai religius pada siswa dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan oleh gurunya. Strategi guru yang pas akan semakin mempermudah siswa dalam penanaman nilai-nilai religius disekolah.

Keberhasilan penanaman nilai religius oleh guru tak lepas dari strategi yang diterapkanya serta pemberian contoh agar ada peniruan secara coinue dari siswa. Dengan demikian akan didapat hasil penanaman nilai-nilai religus yang nampak pada setiap siswa. Dengan melihat macam-macam nilai religius yang ada di SMPN 2 Ngantru Tulungagung yang telah guru-guru ajarkan pada siswanya, maka guru pendidikan agama Islam menerapkan dua strategi kepada siswanya yaitu strategi keteladaan dan strategi pembiasaan.

Strategi keteladanan merupakan strategi yang dilakukan oleh guru dalam rangka memberikan contoh kepada siswanya agar siswa-siswi menirukan apa yang dicontohkan grunya tersebut. Dalam hal ini adalah contoh perilaku terpuji. Salahsatunya adalah ajaran kedisiplinan dari guru ketika upacara hari senin guru sudah siap berkumpul di lapangan untuk mencontohkan kedisiplinan kepada para siswanya.

Kegiatan teladan dari guru tidak akan berlangsung secara berkelanjutan tanpa adanya pembiasaan kepada siswanya, maka guru pendidikan agama Islam menggunakan strategi lagi yaitu berupa pembiasaan yang dilakukan kepada siswa-siswinya. Pembiasaan ini dilakukan untuk menanamkan kepada siswanya secara sadar dari perilaku jasmani hinnga tertanam dalam hati siswa.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat di lihat gambar berikut:
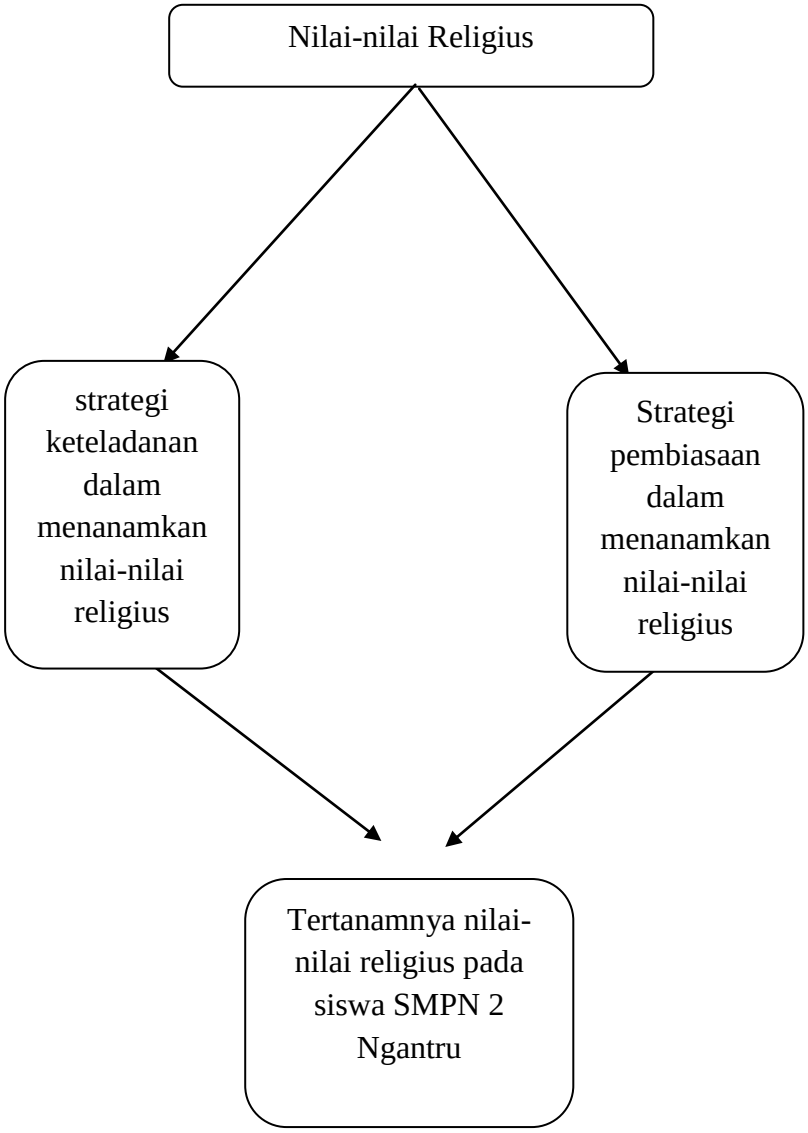
Bagan 1 Paradigma Penelitian